

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹ Menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan.¹⁰ Bertujuan sebagai pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Chabib Thoha bahwa internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.¹¹ Internalisasi dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai atau pembentukan sikap tertentu hingga membentuk kepribadian yang utuh. Dengan demikian, internalisasi juga dapat dipahami sebagai metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan kepada individu dalam suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan, atau peserta didik agar dapat berbagi dan menyalurkan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain.

Proses internalisasi berawal dari dorongan biologis dan bakat naluriah yang telah diwariskan dalam setiap individu sejak lahir. Namun, faktor yang paling berperan dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial adalah

⁹ Irodati, "Internalisasi Nilai Disiplin Ibadah Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Ma'arif 8 Kabumen," *Jurnal PAI* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁰ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.

¹¹ R Rusli, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina Kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (Hapis) Di Sma Negeri 3 Teluk Keramat," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific ...* 2, no. 3 (2022): 372–81.

lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan berbagai individu di setiap tahap sosialisasi dan enkulturasi.¹²

Pada dasarnya internalisasi adalah proses pemberian nilai tambah pada seseorang yang membentuk cara berpikirnya untuk melihat makna pengalaman yang realistik. Internalisasi tidak hanya dilakukan tetapi juga melalui proses-proses seperti pelatihan, pendampingan dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari proses internal tersebut semakin mendalam dan mengakar dalam diri. Internalisasi merupakan suatu proses yang mengubah realitas menjadi realitas obyektif dan mentransfernya ke dalam kesadaran, terutama dalam konteks sosialisasi antar anggota masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Nilai merupakan konsep umum yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, diharapkan atau tidak diharapkan, serta memberikan pengaruh pada cara berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu yang menjadikannya berharga dan terhormat, sehingga sesuatu tersebut dicari dan dicintai, baik oleh individu maupun kelompok.¹³

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.¹⁴ Internalisasi nilai adalah suatu teknik dalam pendidikan nilai, di mana perkembangan nilai-nilai dalam diri seseorang terjadi melalui proses identifikasi dengan individu yang dijadikan sebagai model atau panutan.

¹² Mayasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *ANSIRU* 3 (2019): 40–48.

¹³ Achmad Junaedi Sitika et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.

¹⁴ Hilyah Ashoumi and Putri Syarifah, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63.

Dalam pemahaman siswa berusia 12 hingga 16 tahun, gambaran ideal yang mereka identifikasi berasal dari sosok orang dewasa yang simpatik, teman sebaya, tokoh terkenal, serta konsep ideal yang mereka ciptakan sendiri. Para ahli psikoanalisis memandang perkembangan moral sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat, yang berkaitan dengan kematangan organik dan biologis. Menurut teori psikoanalisis, moral dan nilai menjadi bagian dari konsep superego, yang terbentuk melalui internalisasi larangan dan perintah eksternal, terutama dari orang tua, hingga akhirnya menjadi nilai yang muncul dari dalam diri individu.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan santri atau anak asuh menurut Muhaimin ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu: tahapan transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.¹⁵

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap transformasi nilai, terjadi proses penerimaan nilai. Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Nilai-nilai tersebut diterima melalui proses mendengarkan, melihat, dan membaca, sehingga seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang kebaikan, keburukan, serta manfaat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Proses ini dilakukan melalui transfer informasi, seperti ceramah singkat, nasihat, maupun pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami nilai-nilai yang bersifat pro dan kontra, sehingga tahap ini dikenal sebagai proses pemahaman atau upaya

¹⁵ Ridha Anis Wardati and Auliatur Nur Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasana Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 2024.

menumbuhkan aspek afektif dalam diri siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Metode ceramah dianggap efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Metode ini merupakan cara mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa, yang umumnya berperan sebagai pendengar pasif. Ceramah dilakukan oleh guru dalam bentuk penyampaian materi secara monolog dengan komunikasi satu arah. Dalam metode ini, aktivitas siswa terbatas pada menyimak dan sesekali mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan.¹⁶

Selain metode ceramah, metode nasihat juga merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan aspek sosial seseorang. Nasihat memiliki pengaruh besar dalam membantu individu memahami hakikat sesuatu serta menumbuhkan kesadaran terhadap prinsip-prinsip Islam. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui komunikasi satu arah. Agar lebih efektif, nasihat yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Selain itu, penggunaan kalimat yang baik dan berbasis nilai-nilai Islam sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan terinternalisasi dalam diri individu.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik. Jika pada tahap transformasi komunikasi masih bersifat satu arah dengan guru sebagai pusat aktivitas, maka pada tahap transaksi nilai ini terjadi keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Proses ini tidak hanya menampilkan aspek fisik, tetapi juga memperkuat pemahaman mental siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

¹⁶ Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 141–56.

Transaksi nilai dapat dilakukan melalui pemberian teladan oleh pendidik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan merespons nilai yang sama. Dengan kata lain, tahap ini merupakan fase penghayatan dan peningkatan pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Transformasi nilai dalam tahap ini dilakukan melalui teladan dan pembiasaan praktik keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidik berperan aktif dalam memberikan contoh nyata dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan keterlibatan langsung ini, anak akan merespons, menerima, dan pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.

Metode keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Metode ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu, baik atau buruknya seseorang sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh pendidik. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan sosok pendidik yang mereka amati. Jika seorang pendidik menunjukkan sikap jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dengan nilai kejujuran dan amanah. Sebaliknya, jika pendidik memberikan contoh yang kurang baik, anak pun akan cenderung meniru perilaku tersebut.¹⁷

Selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga lebih efektif dalam proses transaksi nilai. Metode ini mengacu pada pembentukan perilaku tertentu secara otomatis, tanpa perencanaan khusus, dan dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipikirkan lagi. Tujuan utama metode pembiasaan adalah membentuk watak atau kepribadian seseorang dengan membina perbuatan-perbuatan baik, sehingga nilai-nilai tersebut akhirnya terinternalisasi dalam diri individu. Dalam praktiknya, metode pembiasaan dapat dilakukan melalui dua jenis pendekatan. Pertama, pembiasaan yang bersifat otomatis, yaitu

¹⁷ Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 103.

kebiasaan yang terbentuk berdasarkan pemahaman dan kesadaran terhadap manfaat serta tujuan dari perilaku tersebut. Kedua, pembiasaan yang dilakukan melalui pengarahan dan keteladanan, di mana individu diberikan contoh nyata yang dapat dipahami, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan tindakan atau perbuatan tersebut secara konsisten.¹⁸

c. Tahap traninternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Komunikasi yang terjadi bukan sekedar komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi kepribadian yang aktif melalui keteladanan, pengkondisian lingkungan, serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam tahap transinternalisasi, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai, dengan tujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai baik dalam aspek pengetahuan, spiritual, sosial, maupun keterampilan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mereka secara utuh.

Tahap transinternalisasi dapat dilakukan melalui metode perhatian, yaitu dengan mengikuti perkembangan individu serta mengawasi berbagai aspek kehidupannya, termasuk akidah, akhlak, mental, dan sosial. Perhatian yang diberikan mencakup pengamatan terhadap gerak-gerik, perkataan, perbuatan, serta orientasi dan kecenderungan individu. Jika peserta didik menunjukkan perilaku yang baik, pendidik memberikan motivasi dan dorongan agar nilai tersebut semakin kuat. Sebaliknya, jika peserta didik melakukan sesuatu yang kurang baik, pendidik akan memberikan peringatan serta menjelaskan

¹⁸ Nurul Novitasari, "Strategi Pembiasaan Salat Duha Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Kelompok Bermain Az-Zahra Ngrojo," *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2022, 119–28.

dampak negatif dari perbuatan tersebut agar mereka memahami konsekuensinya.

3. Faktor yang Memengaruhi Internalisasi

Menurut Notoatmodjo bahwa faktor pendukung yaitu faktor yang memfasilitasi setiap individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor pendukung juga bisa digunakan sebagai motivasi agar selalu konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Menurutnya, faktor perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.¹⁹ Sedangkan Menurut Sutaryono bahwa faktor penghambat adalah faktor yang menandai serta menghentikan segala sesuatu yang akan menjadi berlebihan dari sebelumnya. Faktor penghambat bisa mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sesuatu, misalnya dari diri sendiri ada pengaruh seperti pemalas, tidak taat sehingga mudah terbawa arus serta kurang adanya dukungan dari faktor keluarga, kerabat dan lingkungan yang memberikan dampak yang tidak baik.²⁰

Ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: Aliran Nativisme; Aliran Empirisme; Aliran Konvergensi.²¹ Menurut Aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Sedangkan menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

¹⁹ Suryani Linda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru," *JOMIS* 3, no. 2 (2019): 70.

²⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Proses Pemberdayaan BP2MI DIY Terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Di Desa Wisata Garongan Wonokerto Sleman Yogyakarta," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,

²¹ Asri Karolina, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237

pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Dapat disimpulkan proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.²²

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dialami oleh peserta didik, seperti gangguan fisik maupun psikologis, yang dapat menghambat kenyamanan mereka dalam belajar. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga peran orang tua dalam menanamkan kesadaran beragama sangat besar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai upaya melindungi mereka dari perilaku yang menyimpang dan membimbing ke arah yang lebih baik.
- 2) Lingkungan sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki program sistematis untuk membimbing, mengajarkan, dan melatih anak agar berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual. Sekolah berperan penting dalam menanamkan pemahaman dan kebiasaan beribadah, serta sikap apresiatif terhadap nilai-nilai agama. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan bagi siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat mencakup interaksi sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Dalam kehidupan bermasyarakat, anak akan berinteraksi dengan teman sebaya maupun anggota masyarakat lainnya. Jika lingkungan pergaulan mereka mencerminkan nilai-nilai

²² Rahmat, Robingatin, and Agus Setiawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 99.

agama, anak cenderung memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya dipenuhi dengan perilaku negatif, anak dapat terpengaruh, terutama jika kurang mendapatkan bimbingan agama dari orang tua.

B. Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai Keagamaan

Nilai menurut Zakiyah Drajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.²³ Keagamaan berkaitan dengan aspek agama, keimanan, dan praktik beragama. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah rasa keagamaan dalam Islam yang dimiliki setiap individu (anak), yang berkembang melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan sekitar.

Agar agama dapat benar-benar dipahami, dihayati, dan dijadikan pedoman hidup, nilai-nilai agama perlu menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Hal ini dapat dicapai melalui contoh, pengalaman, latihan, serta pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan demikian, agama mencakup aspek amal (praktik) dan ilmu (pengetahuan) secara bersamaan.

Kesimpulannya, penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan proses edukatif yang dilakukan secara sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini bertujuan untuk membina, melatih, membimbing, serta meningkatkan pemahaman keagamaan, keterampilan sosial, serta praktik dan sikap beragama anak. Aspek yang ditekankan mencakup akidah (keimanan), akhlak, dan ibadah, yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang berisi nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan pedoman bagi para pemeluknya dalam menentukan pilihan dan tindakan. Nilai-nilai ini dikenal sebagai nilai agama, yang berfungsi sebagai standar kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan.

²³ Farah Alfian Ghofar Rahmat, "Penanaman Nilai Agama Moral Anak Usia Dasar Kelas V SD Negeri Tajem Yogyakarta," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 101.

Nilai-nilai agama merupakan nilai luhur yang ditanamkan dan diadopsi dalam diri seseorang. Pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap sikap dan perilaku individu bergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama tertanam, semakin kuat pula terbentuknya kepribadian dan sikap religius seseorang. Jika sikap religius sudah terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pedoman utama dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan.

2. Sumber nilai agama

Agama bertujuan membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan bermasyarakat di dunia, yang pada hakikatnya merupakan jembatan menuju kehidupan akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang menjadi kebutuhan dasar manusia, bahkan merupakan kebutuhan fitrah. Tanpa landasan spiritual berupa agama, manusia akan kesulitan mencapai keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan, yaitu kebaikan dan kejahatan.

Nilai-nilai dalam Agama Islam memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Tanpa nilai-nilai tersebut, manusia dapat jatuh ke dalam tingkat kehidupan yang rendah, menyerupai perilaku hewan. Hal ini karena agama memiliki peran kuratif dalam mengatasi berbagai penyakit sosial dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.. Nilai itu bersumber dari:²⁴

- a. Nilai ilahi, merupakan nilai yang berasal dari titah Tuhan yang disampaikan melalui Rasul-Nya, mencakup konsep seperti takwa, iman, dan keadilan. Nilai-nilai ini bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga bersifat absolut dan tidak berubah. Meskipun nilai-nilai ilahi dapat mengalami perubahan dalam penerapannya, inti dan maknanya tetap tidak berubah. Hal ini dikarenakan jika esensi nilai tersebut berubah, maka makna kewahyuan yang terkandung dalam Al-Qur'an akan mengalami penyimpangan.

²⁴ R. Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 2003, 14–32.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku manusia seharusnya mengandung nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hal kecil maupun besar, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku utama.

3. Macam-Macam Nilai-Nilai Keagamaan

a. Akidah atau Keimanan

Iman didefinisikan sebagai keyakinan yang mencakup tiga aspek utama: diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan diamalkan melalui perbuatan. Dalam ajaran Islam, akidah mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, pengakuan melalui dua kalimat syahadat, serta pengamalan ajaran Islam melalui perbuatan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan sejati tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati atau ucapan semata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan yang selaras dengan kehendak dan perintah Allah.

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan hal yang wajib dan tidak boleh diabaikan. Iman adalah aspek paling fundamental dalam ajaran Islam yang harus tertanam kuat dalam diri setiap individu. Keimanan berperan sebagai dasar utama dalam membangun keislaman seseorang serta menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan

keimanan terutama akidah tauhid atau memercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan keTuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.²⁵

Menanamkan akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. akidah merupakan perwujudan dari rukun iman yaitu:

- 1) Iman kepada Allah.
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul.
- 5) Iman kepada Hari Akhir.
- 6) Iman kepada Qadha' dan Qadar

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti pengabdian manusia kepada Allah yang didasarkan pada akidah atau tauhid. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat yang benar sesuai dengan ajaran Islam.. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan sebagai pedoman akidah Islamnya.²⁶

Ibadah merupakan wujud nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan memedomani akidah Islamiah. Pendidikan ibadah bagi

²⁵ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,” *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 8.

²⁶ Sinta Krisnawati and Rohita Rohita, “Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4–5 Tahun,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 95.

anak menjadi penyempurna dari pendidikan akidah, karena melalui ibadah, keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam semakin bertambah. Semakin tinggi nilai ibadah seseorang, semakin kuat pula keimanannya. Secara umum, ibadah terbagi menjadi dua jenis diantaranya:

- 1) Ibadah mahdhah (khusus). Ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah dengan aturan dan tata cara yang jelas. Ibadah ini bersifat wajib (fardu 'ain) bagi setiap Muslim, seperti wudhu, tayamum, salat, puasa, haji, dan lain-lain.
- 2) Ibadah Ghairu Mahdhah (umum). Ibadah ghairu mahdhah mencakup segala bentuk perkataan dan perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya. Segala amal kebajikan, meskipun terkait dengan urusan duniawi, dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari "khuluk," yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak juga sering dikaitkan dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak mencerminkan segala perbuatan yang dilakukan secara alami tanpa paksaan, spontan, dan tidak dibuat-buat.²⁷

- 1) Akhlak kepada Allah swt. (Khaliq). Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khaliq. Dalam berhubungan dengan Allah, manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah swt, yaitu tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada Allah, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, selalu berusaha mencari keridhoan-Nya
- 2) Akhlak kepada sesama Makhluk

²⁷ Siti Fachraini, "Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh)," *Tunas Bangsa* 4, no. July (2017): 1–23.

- a) Akhlak terhadap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia yaitu menghormati perasaan orang lain, member salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.
- b) Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar manusia, termasuk makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa. Islam mengajarkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam..

C. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama harus mencakup seluruh aspek yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Pelaksanaan pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah yang meliputi rukun Islam. Ketiga, aspek akhlak yang mencakup akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan lebih menekankan pada penanaman sikap dan jiwa keagamaan dalam diri peserta didik, bukan sekadar penyampaian materi agama.²⁸

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu "kegiatan" dan "keagamaan". Kata "kegiatan" merujuk pada kesibukan atau aktivitas, yang dalam arti lebih luas dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun kreativitas di lingkungan sekitarnya.

²⁸ Syukri, Rizal, and Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (2019), 17.

Sementara itu, "keagamaan" mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan agama, termasuk nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan ajaran agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif akan berusaha mencari metode yang tepat agar program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik sesuai harapan. Keagamaan sendiri merupakan sifat yang mencerminkan ajaran agama, yang dalam praktiknya dapat menjadi kebiasaan atau sikap yang tumbuh dalam diri seseorang dan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Berdasarkan pemahaman tersebut, kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan secara individu maupun kelompok secara berkelanjutan dan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks agama Islam, kegiatan keagamaan mencakup berbagai aktivitas yang berkorelasi dengan penerapan nilai-nilai Islam, seperti dzikir, ceramah atau tausiah, serta pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di TPQ meliputi:

1. Belajar Al-Qur'an

Kegiatan utama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah belajar membaca kitab suci Islam, yaitu Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki peran yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Proses pembelajaran dimulai dari tahap dasar, yaitu mengenal huruf hijaiyah, kemudian berlanjut ke pembelajaran iqra', hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an secara utuh.

Pembelajaran ini tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu untuk berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tujuan dari proses bertahap ini adalah agar anak-anak dapat lebih memahami dan mengingat setiap materi yang mereka pelajari, sehingga ilmu yang diperoleh dapat tertanam dengan baik dan tidak mudah dilupakan di masa mendatang.

2. Materi Pembelajaran

Secara umum, materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran memiliki peran penting dalam keseluruhan kurikulum dan harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif serta mencapai tujuan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran harus benar-benar relevan dan mendukung pencapaian standar kompetensi. Dalam konteks Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), setiap materi, baik yang bersifat inti maupun pendukung, idealnya dilengkapi dengan buku ajar. Beberapa buku yang digunakan antara lain buku Iqra', Fiqih Ibadah, Akhlakul Banin, Aqidatul Awam, Tajwid, Sejarah Islam, dan lain-lain.

3. Praktik Ibadah

Praktik ibadah adalah perpaduan antara pengetahuan agama, perasaan keagamaan, dan aktivitas keagamaan dalam diri seseorang. Dalam Islam, praktik ibadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk mengharapkan ridho Allah SWT. Ibadah ini dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah, seperti sholat, mengaji, mengikuti majelis rebana, berpuasa, menunaikan zakat, serta bersedekah. Praktik ibadah suatu kegiatan yang mengimplementasikan pemahaman tentang pengetahuan agama, serta tingkah laku keagamaan dalam diri seorang di kehidupan sehari-hari.²⁹

Secara bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Sementara itu, dalam istilah atau syariat, ibadah merujuk pada bentuk ketaatan yang dilaksanakan sesuai dengan perintah-Nya, yaitu sikap merendahkan diri kepada Allah SWT dengan penuh kecintaan. Ibadah mencakup segala hal yang diridhai oleh Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, baik yang tampak (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniah). Secara terminologi, ibadah dapat diartikan sebagai bentuk

²⁹ Khotimatul Husna and Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–51.

penghambaan manusia kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai wujud pelaksanaan tugas hidup sebagai makhluk ciptaan-Nya.³⁰

Islam Islam mengajarkan kepada seluruh umat Muslim untuk mengajarkan anak-anak mereka beribadah sejak usia tujuh tahun. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa dan merasa senang dalam menjalankan ibadah sejak dini. Kebiasaan beribadah yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk pengalaman positif bagi anak. Sebaliknya, jika sejak usia dini anak terbiasa dengan kebiasaan yang kurang baik, maka saat dewasa mereka cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut. Praktik ibadah yang diajarkan sejak dini meliputi:

- a. Shalat, Secara bahasa shalat berarti doa yang mengandung kebaikan. Sedangkan dalam istilah syariat, shalat adalah serangkaian ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan tertentu. Untuk membiasakan anak dalam menjalankan shalat, dapat dilakukan melalui praktik shalat berjamaah dengan bimbingan dan pengawasan guru.
- b. Wudhu, secara bahasa berarti bersih dan baik, sedangkan secara istilah, wudhu adalah menggunakan air pada anggota tubuh tertentu yang disertai dengan niat. Wudhu menjadi syarat wajib sebelum melaksanakan shalat, bertujuan untuk membersihkan diri dari kotoran yang menempel pada anggota tubuh.

4. Menghafalkan surat pendek dan doa sehari-hari.

Pembiasaan dalam menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari bertujuan agar santri selalu mengingat dan memahami bacaan yang telah dipelajari. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar hafalan menjadi lebih kuat dan tertanam dalam ingatan. Kegiatan ini juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Selain bimbingan dari guru, pembiasaan ini juga diterapkan dalam interaksi sesama santri, sehingga mereka dapat saling mengingatkan dan belajar bersama.

³⁰ Ibid Husna and Arif.